

THE IDENTIFICATION OF UNDERVALUED AND OVERVALUED STOCKS IN THE LQ45 INDEX USING THE PRICE TO EARNINGS RATIO (PER) FOR THE YEARS 2019-2023

INDENTIFIKASI SAHAM *UNDERVALUED* DAN *OVERVALUED* DI INDEKS LQ45 DENGAN *PRICE TO EARNINGS RATIO (PER)* TAHUN 2019-2023

Dewi Ayu Ningsih¹, Budi Santoso²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram^{1,2}

Email: ningsihdewiayu519@gmail.com¹, budisantoso@unram.ac.id²

ABSTRACT

This study is to identify undervalued and overvalued stocks within the LQ45 index using the Price to Earnings Ratio (PER) method from 2019 to 2023. This analysis aims to assist investors in making informed decisions regarding stock investments based on valuation insights. The research adopts a quantitative approach by calculating the Price to Earnings Ratio (PER) for each stock listed in the LQ45 index during the 2019-2023 period. Stock prices and company earnings data are utilized to determine whether a stock is undervalued or overvalued. The study then evaluates the results against market trends and investment opportunities. The analysis reveals that several stocks are undervalued, offering potential investment opportunities, while other stocks are overvalued, indicating a higher risk for investors. The findings provide a clear distinction between stocks that may be considered for purchase or sale. The stocks that are currently undervalued are ANTM, BBTN, EXCL, HMSP, INCO, and PTBA. Meanwhile, the stocks that are overvalued are ASII, BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, INTP, KLBF, SMGR, and UNTR. This study contributes to the body of knowledge by providing investors with a clearer understanding of stock valuation within the LQ45 index. It highlights the potential for profitable investment decisions based on PER analysis and serves as a foundation for further research, encouraging the integration of more comprehensive valuation methods in future studies.

Keywords: *Stock Valuation, Price to Earnings Ratio, LQ45, Undervalue, Overvalue.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saham undervalued dan overvalued dalam indeks LQ45 dengan menggunakan metode Price to Earnings Ratio (PER) dari tahun 2019 hingga 2023. Analisis ini bertujuan untuk membantu investor dalam membuat keputusan yang tepat terkait investasi saham berdasarkan wawasan valuasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghitung Price to Earnings Ratio (PER) untuk setiap saham yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2019-2023. Data harga saham dan laba perusahaan digunakan untuk menentukan apakah suatu saham undervalued atau overvalued. Hasil penelitian kemudian dievaluasi terhadap tren pasar dan peluang investasi. Analisis menunjukkan bahwa beberapa saham undervalued, menawarkan peluang investasi potensial, sementara saham lainnya overvalued, yang menunjukkan risiko lebih tinggi bagi investor. Temuan ini memberikan perbedaan yang jelas antara saham yang layak dibeli atau dijual. Saham yang saat ini undervalued adalah ANTM, BBTN, EXCL, HMSP, INCO, dan PTBA. Sementara itu, saham yang overvalued adalah ASII, BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, INTP, KLBF, SMGR, dan UNTR. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada investor tentang valuasi saham dalam indeks LQ45. Penelitian ini menyoroti potensi keputusan investasi yang menguntungkan berdasarkan analisis PER dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, dengan mendorong integrasi metode valuasi yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Kata Kunci: *Valuasi Saham, Price to Earnings Ratio, LQ45, Undervalue, Overvalue.*

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan salah satu elemen penting dalam perekonomian suatu negara,

karena berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki dana (investor)

(Mappadang, 2021). Di pasar modal, instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan surat utang diperdagangkan, yang sebagian besar berorientasi pada investasi jangka Panjang(Paningrum, 2022). Bagi perusahaan, pasar modal menyediakan akses pendanaan yang lebih fleksibel untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi bisnis. Sementara itu, bagi investor, pasar modal menawarkan peluang untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen dan capital gain(Suteja & Gunardi, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan pesat, baik dari segi jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun jumlah investor yang terlibat. Pertumbuhan ini tidak lepas dari beberapa faktor, seperti kemajuan teknologi digital yang mempermudah akses ke pasar modal, meningkatnya literasi keuangan masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi keuangan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam investasi di pasar modal.

Meskipun demikian, seiring dengan meningkatnya jumlah investor, muncul pula tantangan baru, terutama terkait dengan pemahaman terhadap risiko investasi dan strategi pengambilan keputusan. Banyak investor baru yang masih minim pengetahuan mengenai analisis saham dan valuasi perusahaan, sehingga mereka cenderung hanya mengikuti tren pasar tanpa memahami kondisi fundamental emiten. Oleh karena itu, edukasi dan literasi pasar modal menjadi hal yang sangat penting agar para investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak, berdasarkan analisis yang matang dan tidak hanya mengandalkan spekulasi.

Dalam konteks ini, pasar modal berperan penting tidak hanya sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan inklusi keuangan yang lebih luas. Pemahaman yang baik

tentang mekanisme pasar modal dan risiko yang terkait dengan setiap instrumen investasi menjadi kunci untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang pasar modal di Indonesia.

Pertumbuhan pasar modal di Indonesia selama empat tahun terakhir menunjukkan lonjakan yang signifikan, mencerminkan minat yang semakin besar terhadap investasi di kalangan. Pada tahun 2020, jumlah investor di pasar modal tercatat sebanyak 3.880.753 orang. Angka ini melonjak hampir dua kali lipat pada tahun 2021, mencapai 7.489.339 investor. Pertumbuhan ini terus berlanjut di tahun 2022 dengan jumlah investor mencapai 10.311.152, hingga pada tahun 2023 tercatat sebanyak 12.168.061 investor (Annur, 2024).

Fenomena ini didorong oleh beberapa faktor kunci. Pertama, perkembangan teknologi finansial (fintech) yang pesat memudahkan akses masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi, termasuk saham. Kemudahan pendaftaran, transaksi secara daring, serta tersedianya banyak platform investasi berbasis aplikasi mendorong partisipasi lebih luas, terutama dari generasi muda dan investor ritel (Hakim & Hapsari, 2022).

Kedua, peningkatan literasi keuangan juga turut berperan dalam lonjakan ini. Kampanye edukasi pasar modal yang dilakukan oleh pemerintah, Bursa Efek Indonesia (BEI), serta berbagai institusi keuangan membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya investasi untuk masa depan. Penurunan suku bunga simpanan perbankan juga memicu masyarakat untuk mencari alternatif investasi dengan potensi return yang lebih tinggi, seperti saham dan reksa dana (Fahrurrozi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji *undervaluation* dan *overvaluation* saham sering kali difokuskan pada indeks yang lebih luas seperti IHSG atau saham-saham di luar Indeks LQ45, yang merupakan indeks saham berisi perusahaan dengan likuiditas tinggi dan reputasi *blue-chip* di Indonesia.

Penelitian yang secara spesifik menganalisis saham-saham dalam LQ45, yang memiliki karakteristik unik seperti likuiditas tinggi dan stabilitas yang lebih besar dibanding saham-saham di luar indeks tersebut, belum banyak dilakukan. Hal ini memberikan ruang bagi penelitian untuk mengeksplorasi potensi *undervaluation* di LQ45, terutama dengan menggunakan pendekatan PER (Fikri Anggareksa et al., 2024).

Rentan waktu yang digunakan dalam penelitian, yaitu tahun 2019 hingga 2023, merupakan periode yang signifikan namun masih belum banyak dianalisis dalam konteks valuasi saham dengan pendekatan PER (Segoro & Sriludia, 2021). Periode ini mencakup berbagai siklus ekonomi yang cukup dinamis, memberikan tantangan dan peluang bagi pasar saham. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas valuasi saham pada periode yang lebih lama, belum banyak yang fokus pada lima tahun terakhir ini, yang mana perubahan kondisi ekonomi dan pasar yang terjadi dalam periode ini bisa berdampak besar terhadap valuasi dan performa saham-saham di LQ45.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang ada dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam dan terkini, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap strategi investasi yang lebih berbasis data dan analisis fundamental, terutama dalam konteks penggunaan rasio PER untuk mengidentifikasi saham *undervalued* di Indeks LQ45.

Meski begitu, lonjakan jumlah investor juga memunculkan tantangan, terutama dalam hal pemahaman terhadap risiko dan analisis investasi. Banyak investor baru yang masih minim pengetahuan tentang analisis fundamental dan teknikal, sehingga cenderung mengikuti tren pasar tanpa memperhitungkan valuasi saham yang sebenarnya. Fenomena ini menekankan pentingnya literasi keuangan yang lebih

mendalam agar investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengelola portofolio mereka, serta mampu menghadapi dinamika pasar yang fluktuatif.

Keterbaharuan penelitian terletak pada beberapa aspek yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur dan studi sebelumnya. Pertama, keterbatasan penelitian yang fokus secara eksklusif pada penggunaan rasio PER sebagai alat utama untuk mengidentifikasi saham *undervalued* menjadi sebuah celah yang penting untuk diisi. Sebagian besar studi terdahulu cenderung lebih mengandalkan metode valuasi lain seperti Dividend Discount Model (DDM) atau Discounted Cash Flow (DCF), yang meskipun bermanfaat, tidak memberikan perhatian khusus pada kombinasi PER. Padahal, rasio ini sering kali dianggap sebagai indikator yang sederhana namun efektif dalam menilai harga wajar saham, sehingga riset yang mendalam tentang efektivitas PER dalam konteks saham LQ45 masih minim.

Kedua, banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji *undervaluation* saham sering kali difokuskan pada indeks yang lebih luas seperti IHSG atau saham-saham di luar Indeks LQ45, yang merupakan indeks saham berisi perusahaan dengan likuiditas tinggi dan reputasi *blue-chip* di Indonesia. Penelitian yang secara spesifik menganalisis saham-saham dalam LQ45, yang memiliki karakteristik unik seperti likuiditas tinggi dan stabilitas yang lebih besar dibanding saham-saham di luar indeks tersebut, belum banyak dilakukan. Hal ini memberikan ruang bagi penelitian untuk mengeksplorasi potensi *undervaluation* di LQ45, terutama dengan menggunakan pendekatan PER

Ketiga, rentang waktu yang digunakan dalam penelitian, yaitu tahun 2019 hingga 2023, merupakan periode yang signifikan namun masih belum banyak dianalisis dalam konteks valuasi saham dengan pendekatan PER. Periode ini mencakup berbagai siklus ekonomi yang cukup dinamis, memberikan

tantangan dan peluang bagi pasar saham. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas valuasi saham pada periode yang lebih lama, belum banyak yang fokus pada lima tahun terakhir ini, yang mana perubahan kondisi ekonomi dan pasar yang terjadi dalam periode ini bisa berdampak besar terhadap valuasi dan performa saham-saham di LQ45.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang ada dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam dan terkini, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap strategi investasi yang lebih berbasis data dan analisis fundamental, terutama dalam konteks penggunaan rasio PER dan *PBV* untuk mengidentifikasi saham *undervalued* di Indeks LQ45.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saham-saham yang tergolong *undervalued* dan *overvalued* dalam indeks LQ45 selama periode 2019 hingga 2023 dengan menggunakan rasio *Price to Earnings Ratio* (PER)

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk secara spesifik mengklasifikasikan saham-saham dalam indeks LQ45 yang dapat dianggap *undervalued*, yakni saham yang diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya, serta saham yang *overvalued*, yakni saham yang diperdagangkan di atas nilai intrinsiknya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kinerja saham-saham yang telah teridentifikasi sebagai *undervalued* dan *overvalued* selama periode tersebut, dengan tujuan memahami apakah kinerja saham-saham tersebut mengalami peningkatan, penurunan, atau tetap stabil seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana rasio PER dapat digunakan secara efektif sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi saham *undervalued* dan *overvalued* di pasar modal Indonesia, khususnya dalam

indeks LQ45.

Tujuan berikutnya dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi investasi berdasarkan temuan yang dihasilkan, sehingga investor dapat memiliki panduan yang lebih baik dalam memilih saham, baik yang tergolong *undervalued* maupun *overvalued*, dengan mempertimbangkan prospek investasi jangka panjang maupun jangka pendek.

KAJIAN PUSTAKA

Investasi di pasar modal, khususnya saham, telah menjadi salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh investor karena potensi return yang tinggi (*Prayoga et al., n.d., 2023*). Namun, tidak semua saham diperdagangkan sesuai dengan nilai intrinsiknya (*Anggraeni et al., 2023*). Beberapa saham diperdagangkan di bawah nilai intrinsik atau *undervalued*, sementara yang lain diperdagangkan di atas nilai intrinsik atau *overvalued*. Identifikasi saham *undervalued* dan *overvalued* menjadi salah satu tantangan utama dalam investasi, karena pemahaman yang tepat tentang valuasi saham dapat membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan rasional (*Wibowo et al., n.d.-b, 2019*).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menganalisis valuasi saham adalah dengan menggunakan rasio keuangan seperti *Price to Earnings Ratio* (PER) (*Mukrimatin & Khabibah, 2021*). PER digunakan untuk membandingkan harga saham dengan laba bersih per saham, yang dapat memberikan gambaran apakah harga saham mencerminkan potensi pendapatan perusahaan.

Indeks LQ45, yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia, menjadi salah satu indeks acuan yang sering digunakan oleh investor dalam menganalisis kinerja saham di pasar Indonesia (*Antou et al., 2017*). Dengan menggunakan PER, investor dapat melakukan analisis mendalam terhadap saham-saham dalam indeks LQ45 untuk

mengidentifikasi saham yang undervalued dan overvalued (Cahyani & Mahyuni, 2020). Melalui analisis ini, investor dapat menemukan peluang investasi yang potensial dan menghindari risiko berinvestasi pada saham yang terlalu mahal.

Seiring dengan berkembangnya literatur terkait analisis fundamental saham, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa saham undervalued cenderung memiliki potensi apresiasi nilai yang lebih tinggi dalam jangka panjang (Cahya, 2021). Di sisi lain, saham overvalued sering kali mengalami koreksi harga ketika pasar menyadari bahwa harga saham tersebut tidak mencerminkan fundamental Perusahaan (Omar *et al.*, *n.d.*, 2024). Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami konsep undervaluation dan overvaluation dalam konteks pasar saham, terutama di indeks yang likuid dan stabil seperti LQ45.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji identifikasi saham undervalued dan overvalued di indeks LQ45 menggunakan pendekatan PER. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi investasi yang dapat diambil berdasarkan valuasi saham di pasar modal Indonesia.

Valuasi

Valuasi adalah proses penentuan nilai intrinsik suatu aset atau perusahaan, terutama dalam konteks keuangan (Chai & Draxler, 2014). Dalam hal saham, valuasi digunakan untuk menilai apakah harga pasar suatu saham mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan berdasarkan analisis berbagai faktor fundamental, seperti pendapatan, aset, dan prospek pertumbuhan (Vivien Ricardo Tampubolon *et al.*, 2024). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah saham tersebut diperdagangkan dengan harga yang wajar, terlalu tinggi (overvalued), atau terlalu rendah (undervalued), sehingga investor bisa

membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham adalah perkiraan nilai sebenarnya dari suatu saham berdasarkan kondisi keuangan dan prospek bisnis perusahaan, tanpa dipengaruhi oleh spekulasi pasar (Di & Efek, 2019). Nilai ini mencerminkan apa yang seharusnya menjadi harga yang adil untuk saham tersebut, berdasarkan analisis pendapatan, aset, utang, dan pertumbuhan masa depan. Jika harga pasar saham lebih rendah dari nilai wajarnya, saham tersebut dianggap murah (undervalued), dan jika lebih tinggi, saham dianggap terlalu mahal (overvalued). Investor menggunakan nilai wajar untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah proses memilih di mana uang atau dana akan ditempatkan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Dalima Landang *et al.*, *n.d.*, 2021). Ini bisa berarti memilih untuk membeli saham, properti, atau berinvestasi dalam proyek bisnis. Saat mengambil keputusan investasi, seseorang harus mempertimbangkan risiko, potensi keuntungan, serta tujuan keuangan jangka panjang atau jangka pendek (Badriatin *et al.*, *n.d.*, 2022). Tujuannya adalah untuk memaksimalkan hasil dari uang yang diinvestasikan.

Price to Earnings Ratio (PER)

Price to Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur hubungan antara harga saham perusahaan dan laba per saham (EPS) (Afrianita & Kamaludin, 2022). Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan EPS, dan digunakan untuk menilai seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap unit laba yang dihasilkan. PER yang tinggi biasanya mencerminkan ekspektasi pertumbuhan laba yang optimis, sementara rasio yang rendah dapat menunjukkan

bahwa saham tersebut mungkin undervalued (Fajrian & Sumawidjaja, 2018). Rasio ini penting dalam analisis fundamental, karena membantu investor membandingkan valuasi antar perusahaan dalam industri yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari sampel penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dan diinterpretasikan. Menurut Sugiyono (2003), penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami nilai variabel independen, baik satu variabel maupun beberapa variabel, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Penelitian kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2003), mengumpulkan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diubah menjadi angka.

Pasar saham merupakan salah satu instrumen investasi yang penting dalam perekonomian, memberikan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan perusahaan (Widiyanti *et al.*, 2019). Di Indonesia, indeks LQ45 menjadi acuan utama bagi para investor dalam memilih saham-saham yang dianggap berkualitas tinggi (Karamoy & Tasik, 2019). Indeks ini terdiri dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan fundamental yang kuat, sehingga sering kali menjadi perhatian utama para pelaku pasar.

Namun, tidak semua saham yang terdaftar di indeks LQ45 dipandang sama oleh investor. Beberapa saham mungkin dinilai undervalued, yang berarti harga pasar saat ini lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya. Sebaliknya, saham overvalued memiliki harga pasar yang lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya. Pemahaman mengenai kondisi ini sangat penting, karena keputusan investasi yang tepat dapat membantu investor

menghindari kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

Salah satu metode untuk mengevaluasi nilai saham adalah dengan menggunakan rasio Price to Earnings Ratio (PER) (Susilowati, 2015). PER menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap unit laba. Rasio ini sering digunakan oleh analis dan investor untuk menilai apakah suatu saham terdevaluasi atau terlampaui dihargai.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi saham-saham yang tergolong undervalued dan overvalued di indeks LQ45, dengan fokus khusus pada analisis rasio keuangan yang penting, yaitu Price to Earnings Ratio (PER) (Ario *et al.*, 2016). Dalam konteks ini, populasi yang menjadi fokus penelitian mencakup semua saham yang terdaftar dalam indeks LQ45, yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini berfungsi sebagai representasi yang signifikan dari kinerja pasar saham Indonesia, sehingga pemilihan saham dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika investasi di pasar tersebut.

Selanjutnya, untuk menentukan sampel yang akan dianalisis, penelitian ini akan mengambil seluruh saham yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode tertentu yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang relevan dan terkini mengenai kinerja masing-masing saham. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang mana pemilihan saham dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, yaitu hanya saham yang memiliki data keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan untuk perhitungan PER yang akan dianalisis dalam penelitian ini (Zuliarni, 2012). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan,

serta memberikan kontribusi yang berarti bagi investor dalam pengambilan

Keputusan investasi yang lebih informasional dan strategis.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria
Saham yang terdaftar secara konsisten selama 5 tahun terakhir (2019-2023) di indeks LQ45.
Saham yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama 5 tahun terakhir (2019-2023) di indeks LQ45.
Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan pada akhir desember 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi saham-saham yang tergolong undervalued dan overvalued di indeks LQ45, dengan fokus pada analisis rasio keuangan yang penting, yaitu Price to Earnings Ratio (PER). Dalam konteks ini, populasi yang menjadi fokus penelitian mencakup semua saham yang terdaftar dalam indeks LQ45, yang terdiri dari 45 saham perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini berfungsi sebagai representasi yang signifikan dari kinerja pasar saham Indonesia, sehingga pemilihan saham dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika investasi di pasar tersebut.

Untuk menentukan sampel yang akan dianalisis, penelitian ini mengambil seluruh saham yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode tertentu, yakni dari tahun 2019 hingga 2023. Kriteria pemilihan saham dirancang untuk memastikan bahwa sampel yang diambil representatif dan valid. Kriteria tersebut meliputi: pertama, saham yang selalu membagikan laporan keuangan selama lima tahun secara berturut-turut, untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis dapat diandalkan dan valid; kedua, saham yang secara konsisten terdaftar di LQ45 selama periode yang sama, untuk menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki

stabilitas dan reputasi yang baik di pasar; dan ketiga, harga saham yang digunakan adalah harga penutupan per akhir Desember 2023, yang mencerminkan nilai terkini dari saham yang akan dianalisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diambil dari sumber-sumber terpercaya seperti laporan keuangan perusahaan, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana pemilihan saham dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih informasional dan strategis.

a. Menghitung tingkat pertumbuhan deviden yang diharapkan (Tandelilin, 2010:315).

g : ROE x *retention ratio*

retention ratio : $1 - \text{Devidend Payout Ratio}$

Devidend payout Ratio : Devidend per lembar saham/laba per lembar saham

Keterangan:

g : *Devidend growth*

ROE : Laba bersih atas modal sendiri

DPS : Devidend yang diperoleh per lembar saham

EPS : Laba yang diperoleh per lembar saham

b. Menentukan estimated cash earning per share (EPS) (Tambunan, 2007:248).

- $EPS_1 : EPS_0 (1+ g)$
 c. Menentukan *expected return* (Brigham et al., 2018).
 $k = \frac{D_1}{P_{t-1}} + g$
 d. Menghitung Price to Earnings Ratio (Bodie et al., 2014).

$$PER = \frac{DPR}{k - g}$$

- e. Menghitung nilai intrinsik saham (Tandelilin, 2017:322)
 Nilai intrinsik = Estimasi EPS x PER

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Keputusan

Keterangan	Kondisi Harga Pasar	Keputusan Investasi
Nilai intrinsik > nilai pasar	Undervalued	Membeli
Nilai intrinsik < nilai pasar	Overvalued	Menjual
Nilai intrinsik = nilai pasar	Fairvalued	Menahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Price to Earnings Ratio (PER) adalah salah satu metode valuasi yang paling sering digunakan oleh investor untuk menilai apakah sebuah saham undervalued atau overvalued. PER dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan laba per saham (Earnings per Share/EPS). Metode ini populer karena kesederhanaan penggunaannya dan kemampuannya untuk memberikan pandangan cepat tentang nilai relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Dengan menggunakan PER, investor dapat membandingkan harga saham dengan potensi laba masa depan yang dihasilkan oleh perusahaan.

PER dianggap efektif karena mampu memberikan gambaran singkat mengenai ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. Jika PER rendah, saham dianggap undervalued dan bisa menarik bagi investor karena potensi pertumbuhannya lebih besar. Sebaliknya, PER yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa saham tersebut overvalued atau memiliki ekspektasi pertumbuhan yang tinggi dari pasar. PER juga membantu investor dalam memahami kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan pendapatan dan laba bersih, dua metrik penting dalam analisis fundamental.

Namun, PER juga memiliki kelemahan, terutama jika digunakan

secara tunggal. PER yang rendah tidak selalu berarti saham tersebut adalah pilihan yang baik; bisa jadi perusahaan tersebut menghadapi masalah fundamental yang signifikan. Oleh karena itu, PER perlu digunakan bersamaan dengan indikator lain seperti pertumbuhan laba dan analisis industri.

Teori yang mendasari penggunaan PER adalah teori valuasi saham dan efisiensi pasar. Dalam teori valuasi, investor percaya bahwa harga saham harus mencerminkan nilai intrinsiknya, yang sebagian besar berasal dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Dengan kata lain, nilai suatu saham bergantung pada laba yang akan dihasilkan. Teori ini didukung oleh hipotesis pasar efisien (Efficient Market Hypothesis/EMH), yang menyatakan bahwa harga saham pada dasarnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Oleh karena itu, rasio PER mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba dan prospek masa depan perusahaan.

Teori keuangan lain yang relevan adalah teori dividen, yang menyatakan bahwa nilai perusahaan sebagian besar bergantung pada arus kas masa depan, termasuk laba yang dapat dibagikan sebagai dividen. PER membantu menilai potensi perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham, baik dalam bentuk dividen maupun apresiasi modal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PER adalah salah satu alat yang kuat untuk memprediksi kinerja saham, terutama di pasar yang berkembang seperti Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fama dan French (1992) mengungkapkan bahwa rasio valuasi seperti PER memiliki hubungan negatif dengan pengembalian saham di masa depan. Artinya, saham dengan PER rendah cenderung memberikan pengembalian lebih tinggi dibandingkan dengan saham ber-PER tinggi. Penelitian lain di pasar saham Asia juga menemukan bahwa PER adalah

indikator yang relevan dalam menilai undervalued atau overvalued-nya saham di sektor tertentu, terutama di industri yang pertumbuhannya stabil.

Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa PER tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator dalam proses pengambilan keputusan investasi. PER perlu dikombinasikan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif lainnya, seperti analisis arus kas, posisi kompetitif perusahaan, dan tren industri, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Tabel 3. Perusahaan yang terdaftar di LQ45 berdasarkan kriteria

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
2	ASII	PT. Astra Internasional Tbk.
3	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
4	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
6	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Tbk.
7	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk.
8	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.
9	HMSP	PT. Hanajay Mandala Sampoerna
10	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.
11	INTP	PT. Indocement Tungal Perkasa Tbk.
12	KLBF	PT. Kalbe Fama Tbk.
13	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.
14	SMGR	PT. Semen Indonesia Persero Tbk.
15	UNTR	PT. United Tractors Tbk.

Sumber. www.idx.co.id Tanggal Akses 26 September 2024

Penelitian ini memfokuskan pada saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45, yaitu kumpulan saham-saham dengan likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang besar di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham yang menjadi objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan analisis yang dilakukan. Saham-saham yang termasuk dalam kategori ini antara lain: ANTM (Aneka Tambang Tbk), ASII (Astra International Tbk), BBCA (Bank Central Asia Tbk), BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk), BBTN (Bank Tabungan

Negara Tbk), dan BMRI (Bank Mandiri Tbk). Selain itu, penelitian juga mencakup saham EXCL (XL Axiata Tbk), HMSP (HM Sampoerna Tbk), INCO (Vale Indonesia Tbk), INTP (Indocement Tungal Prakarsa Tbk), KLBF (Kalbe Farma Tbk), PTBA (Bukit Asam Tbk), SMGR (Semen Indonesia Tbk), serta UNTR (United Tractors Tbk).

Saham-saham ini dipilih karena memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pasar modal di Indonesia. Masing-masing perusahaan yang sahamnya tercantum dalam indeks LQ45 memiliki posisi strategis di sektor industrinya, sehingga memberikan

gambaran yang representatif mengenai kinerja ekonomi nasional dan perilaku investor. Indeks LQ45 sendiri diakui sebagai salah satu indikator utama yang digunakan oleh para analis untuk menilai tren pasar saham dan melakukan strategi

investasi yang efektif. Oleh karena itu, pemilihan saham-saham ini dalam penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dan dapat diandalkan untuk tujuan analisis dan pengambilan keputusan investasi.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Price to Earnings Ratio

No.	Kode	DPR	k	g	Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Hasil
1	ANTM	100.06%	7.45%	-0.67%	1.720	1.705	Undervalued
2	ASII	62.80%	12%	5%	4.333	5.650	Overvalued
3	BBCA	68.35%	3%	7.40%	8.970	9.400	Overvalued
4	BBNI	50%	6%	7.60%	4.632	5.375	Overvalued
5	BBRI	80.35%	5.60%	2.29%	5.687	5.725	Overvalued
6	BBTN	20.04%	3.10%	9.10%	1.587	1.250	Undervalued
7	BMRI	59.99%	6%	10%	5.840	6.450	Overvalued
8	EXCL	50.10%	2.20%	5.20%	2.203	2.000	Undervalued
9	HMSP	99%	6.10%	0.20%	1.135	895	Undervalued
10	INCO	30%	2.20%	8%	5.775	4.240	Undervalued
11	INTP	16.98%	1.50%	9.10%	5.951	9.400	Overvalued
12	KLBF	52.54%	2.70%	17%	1.138	1.610	Overvalued
13	PTBA	75.04%	4.40%	3.20%	9.021	2.440	Undervalued
14	SMGR	26.39%	1.40%	7.60%	6.026	6.400	Overvalued
15	UNTR	41.08%	31.70%	23%	5.890	22.625	Overvalued

Sumber: Lampiran 2024

Berdasarkan hasil perhitungan valuasi menggunakan Price to Earnings Ratio (PER) hasil yang di dapat saham ANTM mengalami kondisi saham undervalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 1.705 dan nilai intrinsik sebesar 1.720. Hal ini mengindikasikan bahwa para calon investor bisa membeli saham ANTM karena memiliki harga pasar yang rendah dibandingkan nilai intrinsiknya dengan harapan bahwa harga saham ANTM akan naik ke nilai wajar atau bahkan lebih tinggi. Selanjutnya, saham BBTN mengalami kondisi saham undervalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 1.250 dan nilai intrinsik 1.587. Saham EXCL mengalami kondisi saham undervalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 2000 dan nilai intrinsik 2.203. Saham HMSP mengalami kondisi saham undervalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 895 dan nilai intrinsik 1.135.

Saham INCO mengalami kondisi saham undervalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 4.240 dan nilai intrinsik 5.775. Saham PTBA mengalami kondisi pasar undervalued, dengan harga saham (closing price) sebesar 2.440 dan nilai intrinsik 9.021.

Berdasarkan perhitungan valuasi saham dari lima belas saham yang dianalisis terdapat enam saham yang memiliki kondisi saham undervalued. Dimana para calon investor bisa membeli saham-saham yang memiliki kondisi saham undervalued dengan harapan harga saham akan naik ke nilai wajar atau bahkan lebih tinggi. Jika para investor telah memiliki saham tersebut disarankan untuk memegang saham tersebut untuk tidak dijual, dengan harapan keuntungan lebih besar di masa depan saat harga saham mendekati nilai intrinsiknya.

Berdasarkan hasil perhitungan valuasi menggunakan Price to Earnings Ratio (PER) hasil yang di dapat saham

ASII mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) sebesar 5.650 dan nilai intrinsiknya 4.333. Hal ini mengindikasikan bahwa para calon investor untuk tidak membeli saham ASII karena memiliki harga pasar yang tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya, serta resiko penurunan harga saham di masa mendatang. Sedangkan untuk para investor yang memiliki saham tersebut disarankan untuk menjual untuk menghindari potensi kerugian saat harga saham menurun ke nilai wajar. Saham BBCA mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 9.400 dan nilai intrinsik 8.970. Saham BBNI mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 5.375 dan nilai intrinsik 4.632. Saham BBRI mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 5.725 dan nilai intrinsik 5.687. Saham BMRI mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 6.450 dan nilai intrinsik 5.840.

Saham INTP mengalami kondisi

saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 9.400 dan nilai intrinsik 5.951. Saham KLBF mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 1.610 dan nilai intrinsik 1.138. Saham SMGR mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga pasar (closing price) 6.400 dan nilai intrinsik 6.026. Saham UNTR mengalami kondisi saham overvalued, dengan harga saham (closing price) 22.625 dan nilai intrinsik 5.890.

Berdasarkan perhitungan valuasi saham dari lima belas saham yang di analisis terdapat sembilan saham yang memiliki kondisi saham overvalued. Disarankan untuk para calon investor untuk tidak membeli saham yang mengalami overvalued karena memiliki harga pasar yang tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya, serta resiko penurunan harga saham di masa mendatang. Sedangkan untuk para investor yang memiliki saham tersebut disarankan untuk menjual untuk menghindari potensi kerugian saat harga saham menurun ke nilai wajar

Tabel 5. Nilai Intrinsik, Harga Pasar dan Keputusan Investasi

No.	Kode	Nilai Intrinsik PER	Harga Pasar (Closing Price)	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
1	ANTM	1.720	1.705	Undervalued	Membeli
2	ASII	4.333	5.650	Overvalued	Menjual
3	BBCA	8.970	9.400	Overvalued	Menjual
4	BBNI	4.632	5.375	Overvalued	Menjual
5	BBRI	5.687	5.725	Overvalued	Menjual
6	BBTN	1.587	1.250	Undervalued	Membeli
7	BMRI	5.840	6.450	Overvalued	Menjual
8	EXCL	2.203	2.000	Undervalued	Membeli
9	HMSP	1.135	895	Undervalued	Membeli
10	INCO	5.775	4.240	Undervalued	Membeli
11	INTP	5.951	9.400	Overvalued	Menjual
12	KLBF	1.138	1.610	Overvalued	Menjual
13	PTBA	9.021	2.440	Undervalued	Membeli
14	SMGR	6.026	6.400	Overvalued	Menjual
15	UNTR	5.890	22.625	Overvalued	Menjual

Sumber: Lampiran 2024

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa identifikasi saham undervalued dan overvalued pada indeks LQ45 menggunakan metode Price to Earnings Ratio (PER) selama periode 2019-2023 memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi valuasi saham di pasar. Saham-saham yang teridentifikasi undervalued menunjukkan peluang investasi yang potensial, karena diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya, sementara saham-saham yang overvalued perlu diwaspadai karena harganya telah melebihi nilai wajarnya. Hasil dari analisis ini dapat menjadi pedoman bagi investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pembelian, penjualan, atau memegang saham, guna memaksimalkan keuntungan investasi di pasar modal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi saham undervalued dan overvalued pada indeks LQ45 dengan metode Price to Earnings Ratio (PER) selama periode 2019-2023, disarankan agar investor lebih cermat dalam memanfaatkan informasi valuasi saham. Untuk saham-saham yang teridentifikasi undervalued, investor disarankan mempertimbangkan pembelian untuk memperoleh potensi keuntungan jangka panjang. Sebaliknya, untuk saham yang teridentifikasi overvalued, investor sebaiknya menunda pembelian atau mempertimbangkan untuk menjual jika telah memegang saham tersebut, guna menghindari risiko penurunan harga. Selain itu, investor juga disarankan untuk selalu memperbarui analisis valuasi secara berkala guna menyesuaikan strategi dengan dinamika pasar yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianita, N., & Kamaludin, F. (2022). Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), & Price Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(09), 1236–1248. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i9.701>
- Anggraeni, D. P., Informasi, F. T., Luhur, U. B., & Artikel, H. (2023). Rancang Bangun Perangkat Lunak Screening Saham Undervalue dengan Sorting Kriteria Saham. *Digital Transformation Technology (Digitech)* | e, 3(1). <https://doi.org/10.47709/digitech.v3i1.2771>
- Annur, C. (2024, January 29). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Terus Bertambah hingga Akhir 2023*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/pasar/statistik/66bb010b8a18b/jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-terus-bertambah-hingga-akhir-2023>
- Antou, R. R., Tasik, H. H. D., Rian, O. :, Antou¹, R., Tasik, H. H. D., Ekonomi, F., Bisnis, D., Universitas, J. M., & Ratulangi, S. (2017). Analisis Spillover pada Saham... *Jurnal EMBA*, 5(2), 2713–2720. www.idx.co.id
- Ario, A., Topowijono, H., & Nuzula, N. F. (2016). ANALISIS DIVIDEND DISCOUNTED MODEL (DDM) UNTUK VALUASI HARGA SAHAM SEBAGAI DASAR KEPUTUSAN INVESTASI (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ-45 Periode 2012-2014). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 37, Issue 2).
- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., & Marino, W. S. (2022). *Persepsi Risiko dan Sikap Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa*. <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Bodie, Zvi, Kane, A.&, Alan, J., & Marcus. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi* (9th ed.). Selemba Empat.

- Brigham, Eugene, F. dan, Joel, F., & Houston. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Selemba Empat.
- Cahya, C. (2021). Pengaruh Kurs terhadap Inflasi dan Harga Saham: Studi Kasus di Bank BTN. *Accounting and Finance Studies*, 1(4), 45–61. <https://doi.org/10.47153/afs14.2052021>
- Cahyani, N. N. M., & Mahyuni, L. P. (2020). AKURASI MOVING AVERAGE DALAM PREDIKSI SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(7), 2769. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i07.p15>
- Chai, T., & Draxler, R. R. (2014). Root mean square error (RMSE) or mean absolute error (MAE)? - Arguments against avoiding RMSE in the literature. *Geoscientific Model Development*, 7(3), 1247–1250. <https://doi.org/10.5194/gmd-7-1247-2014>
- Dalima Landang, R., Widnyana, W., Sukadana, W., Ekonomi, F., Bisnisuniversitas, D., & Denpasar, M. (2021). MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR.
- Di, Y. T., & Efek, B. (2019). *Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ45* (Vol. 1, Issue 3).
- Fahrurrozi, M. (2020). PROSPEK INVESTASI SAAT TREN SUKU BUNGA RENDAH. NEWSLETTER PHILLIP. [https://www.poems.co.id/html/Free education/LPNNewsletter/v92/vol92_reksadanasaaatsukubungaturun.html](https://www.poems.co.id/html/Free%20education/LPN%20newsletter/v92/vol92_reksadanasaaatsukubungaturun.html)
- Fajrian, F., & Sumawidjaja, R. N. (2018). ANALISIS DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, RETURN ON ASSETS DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM. In *Journal IMAGE* | (Vol. 7, Issue 2).
- Fikri Anggareksa, B. W., Gusti Ketut Agung Ulupui, I., Yusuf, M., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1>
- Hakim, L., & Hapsari, R. (2022). *FINANCIAL TECHNOLOGY LAW* (Kodri, Ed.). Penerbit Adab.
- Karamoy, H., & Tasik, H. H. D. (2019). PERAN EKSISTENSI SAHAM DI LQ45 PADA KINERJA PROFITABILITAS PERUSAHAAN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 72–94. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4117>
- Mappadang, A. (2021). *BUKU AJAR MANAJEMEN INVESTASI & PORTOFOLIO*. CV. Pena Persada.
- Mukrimatin, A. L., & Khabibah, N. A. (2021). Analisis Fundamental Laporan Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 523–530. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.897>
- Omar, M., Gs, A., Nurwulandari, A., Jakarta, U. N., Id, M. C., & Com, A. (n.d.). *DAILY INFECTION AND DEATH RATES DUE TO COVID-19 ON STOCK RETURNS WHICH ARE MODERATE BY MARKET PRICE TO EARNING RATIO (STUDY ON COMPANIES LISTED ON THE JAKARTA ISLAMIC INDEX) TERHADAP RETURN SAHAM YANG DIMODERASI OLEH MARKET PRICE TO EARNING RATIO (STUDI PADA*

- PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX).
- Paningrum, D. (2022). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal* (P. Lentera, Ed.). Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Prayoga, M. A., Oktasari, D., Ervina, D., & Fahiraningtyas, D. (n.d.). *ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MINAT CRIPTOCURRENCY DIBANDINGKAN PASAR MODAL*.
- Segoro, W., & Sriludia. (2021). *ANALISIS VALUASI HARGA SAHAM DENGAN PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN DISCOUNTED CASH FLOW (DCF) PADA SAHAM INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 – 2019*.
- Susilowati, E. M. (2015). *THE EFFECT OF RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN, AND EARNING PER SHARE ON STOCK PRICE*.
- Suteja, J., & Gunardi, A. (2014). *MANAJEMEN INVESTASI DAN PORTOFOLIO* (R. Ginanjar, Ed.). Penerbit Unpas Press.
- Tambunan, A. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham*. PT Elex Media Komputindo.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi Edisi.1*. Kanisius.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Kanisius.
- Vivien Ricardo Tampubolon, M., Bara Kusuma, Y., Rungkut Madya No, J., Anyar, G., Gn Anyar, K., & Timur, J. (2024). Studi Literatur Kombinasi Analisis Fundamental Dan Teknikal Sebagai Strategi Investasi Saham Yang Efektif. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(1), 179–191. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v2i1.2535>
- Wibowo, D. T., Nafisa, A., & Alie, R. M. (n.d.). *HASIL DAN RISIKO PORTOFOLIO BERBASIS SINGLE-INDEX MODEL SEBAGAI STRATEGI INVESTASI PADA PASAR MODAL (Studi Saham Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia)*.
- Widiyanti, M., Sari, N., Palembang, J., Ogan, K., Prabumulih, K., Selatan, S., Fakultas, A. P., Universitas, E., Bukit, S., & Palembang, K. (2019). *Kajian Pasar Modal Syariah Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Vol. 19, Issue 1).
- Zuliarni, S. (2012). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MINING AND MINING SERVICE DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*. In *JURNAL APLIKASI BISNIS* (Vol. 3, Issue 1).